

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXVII KITAB YEHEZKIEL

Kitab Yehezkiel memiliki beberapa kekhususan yang patut mendapat perhatian. Pertama, kitab ini adalah satu-satunya kitab para nabi yang *seluruhnya* ditulis memakai kata ganti orang ke-1 tunggal.¹ Nama Yehezkiel (orang ke-3 tunggal) hanya muncul di dua teks saja. Yang pertama berupa pendahuluan tentang awal penglihatan yang diterima oleh Yehezkiel (1:3), sedangkan yang kedua adalah bagian integral dari peristiwa yang disampaikan (24:24). Jumlah ini jelas sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah pemunculan nama nabi di kitab-kitab lain (nama Yesaya muncul 17x, Yeremia 134x, Daniel 76x).

Keunikan lain adalah pemunculan sebutan “anak manusia”. Sebutan ini muncul sekitar 90 kali di seluruh Kitab Yehezkiel. Di tempat lain, sebutan yang sama hanya muncul di Daniel 8:17.²

Latar belakang historis

Yehezkiel adalah seorang imam (Yeh 1:1-3). Ia dibuang ke Babel pada masa pemerintahan Yoyakhin (2Raj 24:10-17). Pembuangan ini adalah yang kedua, setelah sebelumnya Nebukadnezar mengalahkan Yehuda pada masa pemerintahan Yoyakim, mengambil sebagian perkakas bait Allah, dan mengangkut para bangsawan ke pembuangan (Dan 1:1-3). Yehezkiel sendiri tampaknya mengenal Daniel selama ia ada di Babel (Yeh 14:14, 20; 28:3), terutama melayani orang-orang Yahudi yang ada di pembuangan, namun ia juga mengirimkan surat kepada orang-orang yang masih tinggal di Yerusalem.

Berpijak pada data yang ada dalam kitab ini, Yehezkiel melayani dari tahun ke-5 (1:2) sampai tahun ke-27 (29:17) dari sejak Yoyakhin ditawan ke Babel. Selama rentang waktu lebih dari 20 tahun ini pelayanan Yehezkiel tampaknya tidak mendapat sambutan positif dari orang-orang yang ia layani. Hal ini sejak awal sudah diberitahu Tuhan kepadanya. Ia dipanggil untuk melayani suatu bangsa yang keras kepala dan tegar hati (2:1-3:27; 3:7; bdk. Yes 6:9-13). Mereka adalah kaum pemberontak (2:5, 6, 8, 9; 3:26, 27; 12:2, 3, 9, 25; 17:12; 24:3; 44:6).

Di tengah situasi seperti ini, Yehezkiel tetap tidak boleh takut (2:6), baik orang Yehuda mau mendengar maupun tidak (2:5, 7; 3:11). Ia adalah penjaga kaum Israel (3:17). Tugasnya hanyalah menyampaikan pesan ilahi (2:7-8). Yehezkiel tidak hanya mengalami penolakan dari bangsanya (3:25), tetapi isteri tercintanya pun diambil Tuhan untuk menyampaikan pesan ilahi dengan cara yang lebih mengundang rasa ingin tahu dan menyentuh perasaan (24:15-27).

¹ Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 367.

² Frase “anak manusia” memang muncul di beberapa tempat lain (Kel 12:12; Bil 23:19; 1Raj 8:39; Ay 25:6; 35:8, dsb), tetapi bukan sebagai sebutan.

Sesuai dengan namanya yang berarti “Allah menguatkan”,³ Yehezkiel dipanggil untuk memberitakan penghiburan dan kekuatan kepada orang-orang Yahudi di pembuangan. Pada waktu yang sama, ia pun menyampaikan peringatan dan ajakan pertobatan kepada mereka yang masih tinggal di tanah perjanjian. Jika mereka tidak mau mendengarkan, maka mereka akan bernasib sama dengan teman-teman sebangsa mereka yang sudah lebih dahulu berada di pembuangan (12:1-20).

Nama kitab dan posisi dalam kanon

Dalam teks Ibrani nama kitab ini adalah *yēhēzqē’l*. Nama ini tidak pernah muncul di luar Kitab Yehezkiel. Dalam LXX nama ini diterjemahkan *Iexekiēl*. Vulgata memakai *Ezechiel*. Versi Inggris memilih *Ezekiel*, yang lebih banyak dipengaruhi oleh Vulgata.

Pemberian judul seperti ini sebenarnya lebih banyak didorong oleh pertimbangan dari sisi identitas penulis. Dari sisi isi sendiri, judul kitab ini tidak terlalu tepat. Yang penting dalam kitab ini bukanlah pribadi Yehezkiel, tetapi pesan yang ia bawakan. Nama Yehezkiel bahkan hanya muncul dua kali di seluruh kitab (1:3; 24:24), walaupun keterlibatan Yehezkiel dalam setiap bagian memang sangat kentara. Informasi tentang kehidupan pribadi Yehezkiel pun sangat sedikit. Kita hanya tahu beberapa hal tentang dirinya: (1) ia seorang imam; (2) dari keturunan Busi; (3) melayani pada masa pembuangan; (4) memiliki isteri. Di luar data ini kita tidak tahu apa pun tentang diri Yehezkiel.

Urutan Kitab Yehezkiel dalam kanon Ibrani berbeda dengan yang ada di LXX. Kalau di kanon Ibrani kitab ini langsung mengikuti Kitab Yeremia, namun di LXX antara dua kitab tersebut disisipi Kitab Ratapan. Sebagaimana sudah dibahas di bab sebelumnya, perubahan ini dimotivasi oleh keyakinan para penerjemah LXX bahwa Kitab Ratapan adalah tulisan Yeremia, sehingga dengan demikian sangat wajar jika diletakkan berdekatan dengan kitab lain yang juga ditulis oleh orang yang sama. Alasan Kitab Yehezkiel diletakkan setelah Kitab Yesaya dan Yeremia mungkin didasarkan pada pertimbangan kronologis pelayanan ketiga nabi ini, walaupun alasan kronologis ini tidak berlaku bagi Kitab Daniel yang mengikuti Kitab Yehezkiel.

Penulis

Tradisi Yahudi memberikan kesaksian yang berbeda tentang kitab ini. *Baba Bathra* 15a menyatakan bahwa orang-orang dari Synagoge Besar menulis Kitab Yehezkiel dan 12 nabi kecil. Yosefus pada abad ke-1 menyebutkan bahwa Yehezkiel menulis dua kitab berkaitan dengan kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel. Dua sumber ini sama-sama menimbulkan perdebatan, karena sangat singkat dan tidak terlalu jelas.

Cara terbaik untuk mengharmonisasikan informasi di atas (dengan asumsi bahwa dua tradisi ini bisa dipercaya) adalah dengan memahami kata “menulis” di *Baba Bathra* 15a dalam arti “mengumpulkan”. Makna ini tampaknya paling konsisten dengan semua keterangan tentang kepenulisan kitab-kitab Perjanjian Lama di sumber yang sama. Sehubungan dengan catatan Yosefus, ia mungkin menjelaskan bahwa Kitab Yehezkiel dahulu disirkulasikan dalam dua kitab⁴ atau ia memikirkan Kitab Yehezkiel kanonik dan sebuah kitab pseudepigrafa yang

³ *BDB* 2976, 306.

⁴ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 240.

dikaitkan dengan Yehezkiel (Apocryphon of Ezekiel).⁵ Mana yang benar di antara dua alternatif ini sulit untuk dipastikan.

Terlepas dari beberapa keberatan yang tidak terlalu kuat dan serius (lihat pembahasan di bawah), sebagian besar teolog modern meyakini bahwa Yehezkiel adalah kandidat paling kuat sebagai penulis kitab ini. Beberapa argumen umum yang sering diajukan para teolog meliputi: (1) buku ini bersifat autobiografikal --- menggunakan kata ganti orang ke-1 tunggal; (2) kesamaan kosa kata dan gaya penulisan di seluruh kitab; (3) kesamaan tema teologis di seluruh kitab; (4) struktur yang relatif sistematis.

Beberapa teolog liberal mencoba mempersoalkan pandangan di atas. Mereka memaparkan serangkaian argumen sebagai sanggahan.⁶ Pertama, berita penghukuman dan penghiburan yang tercatat dalam kitab ini mengarah pada dua penulis yang berbeda. Menurut mereka, perbedaan berita ini tidak mungkin berasal dari orang yang sama.

Sanggahan ini dapat dipatahkan dengan mudah. Tidak ada alasan yang masuk akal untuk membatasi seorang nabi pada satu pesan saja. Kenyataannya, hampir semua kitab para nabi memberitakan penghukuman sekaligus penghiburan, peringatan sekaligus harapan. Hal ini jelas sesuai dengan Pribadi Allah sendiri yang mengutus para nabi-Nya. Tuhan bukan hanya menghukum tetapi mengasihi juga (Kel 34:6-7). Di samping itu, Yehezkiel memang melayani dua kelompok bangsa Yehuda yang berbeda: satu di pembuangan satu di Yerusalem. Perbedaan target pelayanan ini otomatis membutuhkan pesan yang kadangkala berbeda.

Kedua, beberapa bagian yang menggambarkan keadaan Yerusalem – apalagi cenderung detil – menyiratkan seorang penulis yang hidup di Yerusalem. Secara khusus mereka menyoroti pengetahuan Yehezkiel tentang beberapa peristiwa di Yerusalem pada masa itu. Menurut mereka, gambaran seperti itu tidak mungkin diketahui oleh Yehezkiel yang sedang berada di Babel. Beberapa poin penting yang mereka sorot adalah pengetahuan Yehezkiel tentang:

- Praktek penyembahan berhala di Yerusalem (pasal 8)
- Kematian mendadak yang dialami salah seorang penduduk Yerusalem (11:13)
- Usaha Zedekia melarikan diri pada waktu malam (12:3-12)
- Tanda dari Babel di persimpangan jalan menuju Yerusalem (21:18)
- Awal penyerangan Babel ke Yerusalem (24:2)

Terhadap sanggahan di atas kita perlu menegaskan beberapa hal. Yehezkiel sudah tinggal di Yerusalem selama 25 tahun sebelum ia turut dibuang ke Babel (1:1-3). Pengalaman ini jelas sangat membantu Yehezkiel dalam memberikan gambaran detil tentang keadaan Yerusalem *dahulu*, apalagi peristiwa pembuangan ke Babel belum lama berlalu. Berkaitan dengan pengetahuan Yehezkiel tentang peristiwa yang *sedang terjadi* di Yerusalem, hal ini tidak perlu menimbulkan kesulitan, karena Yehezkiel berkali-kali mendapatkan pesan ilahi secara spektakuler melalui penglihatan maupun percakapan dengan Tuhan. Sebagai contoh, dalam 8:3 Yehezkiel menceritakan pengalaman spiritual ini sebagai berikut: “...Lalu Roh itu

⁵ James Charlesworth, “The Pseudepigrapha and Modern Research”, <http://www.earlyjewishwritings.com/apocezekiel.html>. Diakses tanggal 1 Desember 2009.

⁶ Lihat Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1994), 412-413.

mengangkat aku ke antara langit dan bumi dan membawa aku dalam penglihatan-penglihatan ilahi ke Yerusalem...”.

Tujuan penulisan

Tujuan penulisan kitab ini sangat berhubungan dengan situasi konkrit yang dihadapi oleh Yehezkiel. Sebagai nabi yang melayani antara pembuangan ke-2 dan ke-3, Yehezkiel menyampaikan berita pertobatan dan hukuman ilahi kepada bangsa Yehuda supaya kehancuran final tidak terjadi. Berita ini tidak mendapat sambutan positif. Yerusalem dan bait Allah pun akhirnya musnah, tepat seperti yang disampaikan oleh Yehezkiel.

Sesudah semua ini terjadi, Yehezkiel menunjukan pandangannya pada bangsa-bangsa di sekitar Israel yang turut menyebabkan kehancuran maupun yang mengambil keuntungan dari kehancuran ini (pasal 25-32). Supaya mereka tidak sombong dan meremehkan TUHAN, maka Yehezkiel pun mengumandangkan berita penghukuman kepada mereka. Hukuman ilahi yang dilakukan Tuhan menunjukkan bahwa Ia berdaulat atas apapun yang terjadi. Kekalahan Yehuda bukan menunjukkan kelemahan Tuhan dalam menjaga umat-Nya. Sebaliknya, hal itu membuktikan kekudusan dan keadilan-Nya.

Kedaulatan Tuhan tidak hanya ditunjukkan melalui berita penghukuman pada bangsa-bangsa, namun juga dari berita pemulihan bagi bangsa Yehuda (pasal 33-48). Allah akan membuat perjanjian yang baru (34:20-31). Ia akan memulihkan bait Allah (pasal 40-43), ibadah (pasal 44-46) maupun tanah perjanjian (pasal 47-48). Janji pemulihan ini sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan adalah Allah yang berbelas-kasihan dan setia kepada perjanjian-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penulisan Kitab Yehezkiel adalah untuk menjelaskan bahwa semua kehancuran yang terjadi sebagai akibat dari keberdosaan bangsa Yehuda. Allah tidak kekurangan kuasa untuk mengalahkan bangsa-bangsa lain, tetapi Ia tidak mau melakukan hal itu sekarang. Ia melakukan itu justru sesudah semua kehancuran terjadi supaya bangsa Yehuda menghormati kekudusan Allah. Untuk mengajarkan anugerah dan kesetiaan-Nya, Allah memberikan janji pemulihan kepada bangsa Yehuda. Jadi, kitab ini memberi gambaran yang indah tentang kekudusan, kedaulatan dan kesetiaan Allah. Semua sifat ilahi ini muncul bersamaan dalam tindakan Tuhan kepada bangsa Yehuda.

Struktur kitab

Struktur kitab ini tidak menimbulkan banyak kesulitan bagi para penafsir. Hampir semua penafsir sepakat bahwa kitab ini paling tidak terdiri dari 3 bagian besar. Pasal 4-24 berkaitan dengan situasi sebelum kehancuran total bait Allah dan Yerusalem; pasal 25-32 berisi berita penghukuman bagi bangsa-bangsa di sekitar Yehuda; pasal 33-48 memuat janji pemulihan bagi bangsa Yehuda.

Panggilan dan pengutusan Yehezkiel (1:1-3:27)

 Penglihatan tentang kemuliaan Tuhan (1:1-28)

 Pengutusan kepada bangsa yang tegar tengkuk (2:1-3:27)

Nubuat menentang Yehuda sebelum kehancuran Yerusalem (4:1-24:27)

 Pesan ilahi pada tahun ke-5 (4:1-7:27)

- Pesan ilahi pada tahun ke-6 (8:1-19:14)
- Pesan ilahi pada tahun ke-7 (20:1-23:49)
- Pesan ilahi pada tahun ke-9 (24:1-27)
- Nubuat menentang bangsa-bangsa di sekitar Yehuda (25:1-32:32)
 - Amon, Moab, Edom, dan Filistin, sebagai tetangga terdekat (25:1-17)
 - Tirus dan Sidon, sebagai simbol komersial dan materialisme (26:1-28:26)
 - Mesir, sebagai simbol kepercayaan pada diri sendiri dan berhala (29:1-32:32)
- Nubuat tentang pemulihan (33:1-48:35)
 - Peringatan dan pembersihan (33:1-33)
 - Gembala yang sejati (34:1-31)
 - Pemulihan sesudah kehancuran Edom --- tulang kering akan bangkit (35:1-37:28)
 - Kehancuran God dan Magog (38:1-39:29)
 - Bait Allah yang baru (40:1-43:27)
 - Ibadah yang baru (44:1-46:24)
 - Tanah yang baru (47:1-48:35)

Teologi kitab

Ada beberapa topik teologi yang mendapat penekanan khusus dalam kitab ini. Salah satu yang sering mendapat perhatian adalah sebutan “anak manusia”. Sebutan ini memiliki makna yang berbeda dengan sebutan “Anak Manusia” yang sering dipakai oleh Yesus. Sebutan khas oleh Yesus ini bersumber dari konsep Anak Manusia dalam penglihatan Daniel (Dan 7:13-14). Sebutan “anak manusia” yang dipakai Tuhan untuk Yehezkiel memiliki makna yang lain, sesuai dengan konteks Kitab Yehezkiel.

Melalui penyebutan ini TUHAN ingin menekankan kemanusiaan dan kelemahan Yehezkiel sebagai manusia jika dibandingkan pesan ilahi yang berotoritas yang ia bawakan⁷ atau jika dibandingkan dengan kemuliaan dan kekuasaan TUHAN sebagai pengutus.⁸ Sebagai manusia, Yehezkiel tidak berhak untuk menolak kehendak TUHAN. Kekuasaan TUHAN memaksa dia dengan kuat (3:14). Hidupnya pun harus rela dipakai sebagai objek pelajaran, bahkan sekalipun untuk itu ia harus kehilangan apa yang berharga bagi dia (24:16-27) maupun melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan baginya (4:9-12).

Tema teologis lain yang ditekankan adalah kedaulatan TUHAN. Topik ini diungkapkan melalui beragam cara. Pertama, berita penghukuman kepada bangsa-bangsa lain menunjukkan kedaulatan TUHAN atas perjalanan sejarah semua bangsa. Kehancuran Yehuda tidak disebabkan ketidakmampuan TUHAN dalam menjaga umat-Nya, tetapi pada *ketidakmauan*-Nya melakukan hal itu karena dosa-dosa umat-Nya.

Kedua, penggunaan frase “supaya kamu tahu bahwa Akulah TUHAN” atau frase sejenis yang muncul berkali-kali dalam kitab ini (2:5; 5:13; 6:7, 10, 13-14; 7:4, 9, 27; 11:10, 12; 12:15-16, 20; 13:9, 14, 21, 23; 14:8, 23; 15:7; 16:62; 17:21, 24; 20:12, 20, 26, 38, 42, 44; 21:5). Ungkapan seperti ini muncul hampir 80 kali. Frase ini bertujuan untuk menegaskan bahwa apapun yang akan terjadi sudah diberitahukan dan direncanakan sebelumnya oleh Allah,

⁷ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 447.

⁸ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 367.

sehingga ketika semua itu benar-benar terjadi bangsa Yehuda akan mengenal kedaulatan TUHAN yang mengontrol segala sesuatu.⁹

Ketiga, penglihatan tentang kemuliaan TUHAN. Pentingnya penglihatan ini bisa langsung dilihat berdasarkan posisi teks ini di awal kitab. Beberapa elemen dalam penglihatan ini yang menyatakan kedaulatan TUHAN atas segala sesuatu antara lain:¹⁰

- Angka 4 yang sering muncul menyimbolkan kekuasaan TUHAN atas 4 penjuru bumi
- Fakta bahwa penglihatan ini diberikan di Babel mengindikasikan kedaulatan TUHAN atas seluruh bumi, bukan hanya di bait Allah di Yerusalem
- Penglihatan spektakuler seperti ini hanyalah penampakan keserupaan kemuliaan Allah (the appearance of the likeness of the glory of God, 1:28).

Topik teologis lain yang dominan dalam Kitab Yehezkiel adalah tanggung-jawab individu.¹¹ Setiap hukuman pasti memiliki membawa dampak bagi orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alkitab bahkan meneguhkan prinsip ini (Kel 20:5; 34:7). Bagaimanapun, prinsip ini tidak boleh dilihat secara sempit dan independen. Alkitab yang sama juga mengajarkan bahwa setiap orang menanggung akibat kesalahannya sendiri (Ul 24:16). Maksudnya, anak akan menanggung kesalahan orang tua sejauh anak tersebut memang terlibat dalam kesalahan pula. Jika anak tersebut memilih untuk menaati TUHAN dengan sepenuh hati, maka ia tidak akan menanggung hukuman dari orang tua.

Orang-orang di pembuangan telah salah memahami prinsip kerja Allah di atas. Mereka menuduh Allah telah bertindak tidak adil karena membuang mereka ke Babel akibat kesalahan nenek moyang mereka (18:2). Terhadap kesalahpahaman ini Yehezkiel menunjukkan bahwa orang-orang di pembuangan turut berperan dalam semua penderitaan yang terjadi. Kehancuran disebabkan dosa kumulatif dari beberapa generasi, termasuk dosa mereka sendiri.

Konsep individualisme ini terbilang unik jika dikaitkan dengan konsep tentang perjanjian. Yehezkiel tidak menolak dimensi kebersamaan dalam diri bangsa Israel sebagai umat perjanjian. Allah bahkan berjanji untuk merestorasi umat-Nya dengan segala tanda perjanjian yang ada (bait Allah, ibadah, tanah). Bagaimanapun, solidaritas ini tidak meniadakan tanggung-jawab individu. Sebaliknya, relasi antara individualisme dan umat perjanjian justru memberikan pencerahan tentang definisi yang akurat tentang “umat perjanjian”. Dasar kebersamaan yang esensial bukanlah etnis, tetapi tingkah laku. Semua orang Israel yang menaati Taurat adalah umat perjanjian, begitu pula sebaliknya.

Topik lain yang perlu dibahas adalah kesetiaan TUHAN terhadap perjanjian. Dosa bangsa Yehuda merupakan tindakan yang sangat serius. Mereka adalah kaum pemberontak yang tidak menghormati Taurat sebagai tanda perjanjian maupun bait Allah sebagai simbol kehadiran TUHAN di tengah umat-Nya (2:3-8; 3:9, 26-27; 12:2-3, 9, 25; 17:12; 24:3; 44:6). Begitu seriusnya kesalahan ini sampai-sampai TUHAN terpaksa mengambil tanah perjanjian dan bait-Nya.

⁹ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 368.

¹⁰ Willem VanGemeren, *Interpreting Prophetic Books* (Grand Rapids: AcademicBooks, 1990), 328-329.

¹¹ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 369; Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 448-449.

Walaupun demikian, semua ini tidak menggagalkan perjanjian yang sudah dibuat oleh TUHAN. Ia bertindak setia, bukan hanya ketika menghukum umat-Nya yang melanggar perjanjian, tetapi juga ketika Ia memulihkan keadaan mereka. TUHAN menjanjikan pemimpin yang baru bagi mereka dari keturunan Daud (34:23-25; 37:24-25; 45:7). Allah akan memberikan hati dan roh yang baru (36:24-28). Kemuliaan yang dahulu telah lenyap dari bait-Nya (10:1-22) akan dipulihkan, karena Allah menjanjikan bait Allah yang baru (40:1- 43:27) dan Ia sendiri akan hadir kembali di tengah-tengah umat-Nya (48:35; bdk. 11:20; 14:11; 36:23, 27-28).

Topik lain yang penting adalah nama TUHAN yang kudus.¹² Apa yang dilakukan Allah kepada bangsa Yehuda sangat berkaitan dengan nama TUHAN. Alasan TUHAN menyatakan pertolongan pada bangsa Israel pada jaman perbudakan Mesir adalah karena Ia tidak ingin nama-Nya dinajiskan oleh bangsa-bangsa (20:9, 14, 22). Ironisnya, justru bangsa Yehudalah yang menajiskan nama itu melalui penyembahan berhala yang mereka lakukan (20:39). Karena mereka menajiskan nama TUHAN, maka TUHAN menghancurkan mereka dalam amarah-Nya (43:8). Pembuangan ke Babel sendiri di sisi lain di mata bangsa-bangsa lain merupakan penajisan nama TUHAN dalam hal Ia dijadikan bahan ejekan oleh bangsa-bangsa lain (36:20-21). Karena itu, TUHAN akan menghentikan penajisan ini dengan cara menjanjikan pemulihan. Itupun dilakukan oleh karena nama-Nya yang kudus (39:7, 25, 27). Yehezkiel 36:22 secara tepat mengungkapkan kebenaran ini: “Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang kudus yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa di mana kamu datang”. Jadi, apapun yang dilakukan oleh TUHAN itu semua berkaitan dengan nama-Nya yang kudus.

Topik terakhir adalah teologi sisa. Yehezkiel sangat memperhatikan kelanjutan bangsanya. Ia beberapa kali bertanya kepada TUHAN apakah seluruh Yehuda akan dimusnahkan (9:8; 11:13). Walaupun TUHAN tidak langsung menjawab pertanyaan ini, namun pesan ilahi di bagian lain memberikan jaminan bahwa TUHAN akan menyisakan beberapa orang. Orang-orang yang disisakan ini dipakai TUHAN untuk menceritakan kepada bangsa-bangsa lain tentang semua perbuatan keji yang mereka lakukan dan menyebabkan mereka dibuang ke negeri asing (12:16). Mereka ini hatinya akan dikembalikan TUHAN kepada-Nya (6:8). Mereka akan menjadi penghiburan, karena bangsa Yehuda akan tahu bahwa bukan tanpa alasan TUHAN melakukan semua kehancuran yang mereka alami (14:22-23). #

¹² Alex Luc, “A Theology of Ezekiel: God’s Name and Israel’s History”, *JETS* 26/2 (June 1983) : 137-143.